



Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin

Erna Dewita*, Fadil Maiseptian*, Thaheransyah*

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

email: ernadewit4@gmail.com, fmaiseptian@gmail.com, thaherumsb@gmail.com

Abstract : *Spiritual intelligence is the main potential that parents must pay attention to so that children experience good development. Parents often ignore the spiritual formation of preschool children because of the view that children of this age are only so that their spiritual formation is not a priority. The purpose of this study was to determine the role of parents in developing the spiritual intelligence of preschool children based on conceptual, social, and religious ethical aspects. The method used in this research is field research. This type of research is a case study. Selection of subjects using purposive sampling technique that is based on the need for the problem. Data collection techniques with interviews and data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The results showed that the role of parents in developing children's religious attitudes through exemplary stories, teaching practical worship, and *uswatun hasanah*. To develop social religion is done by accustoming children to respect and listen to others, to respect each other, to cooperate, and to get children to forgive and apologize. Developing religious ethics for preschool children through fostering patience, sincerity, having good prejudice, thinking logically and independently.*

Keywords: *Role of Parents, Spiritual Intelligence, Pre-School Children*

Abstrak : Kecerdasan spiritual merupakan potensi utama yang harus diperhatikan orang tua agar anak mengalami perkembangan yang. Orang tua sering mengabaikan pembinaan spiritual anak usia prasekolah karena berpandangan bahwa usia prasekolah hanya sekedar usia bermain sehingga pembinaan spiritual mereka belum menjadi prioritas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah berdasarkan aspek konsep, social dan etika keberagamaan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah field research. Jenis penelitian ini bersifat studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan kebutuhan terhadap masalah. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sikap keberagamaan anak melalui kisah-kisah tauladan, mengajarkan ibadah-ibadah praktis dan *uswatun hasanah*. Untuk mengembangkan sosial keagamaan dilakukan dengan membiasakan anak untuk menghormati dan mendengarkan orang lain, saling menghargai, bekerjasama dan

membiasakan anak untuk memaafkan dan meminta maaf. Mengembangkan etika keagamaan anak usia prasekolah melalui pembinaan kesabaran, keikhlasan, berprasangka baik, berfikir logis dan mandiri.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Prasekolah

PENDAHULUAN

UU No. 35 tahun 2014 pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa tugas dan tanggung tugas orang tua adalah mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi, menumbuh-kembangkan anak sesuai kemampuan bakat dan minatnya (Jailani, 2014). Dalam pelaksanaannya orang tua harus memperhatikan bahwa pengembangan potensi anak harus menjadi perhatian utama (Permono, 2013a), di antaranya pengembangan potensi anak yang berkaitan dengan potensi utama anak yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Uce, 2017).

Berdasarkan penelitian (El Fiah, 2014) bahwa tidak semua orang tua menyadari pentingnya peran orang tua dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak terutama anak usia prasekolah. Di mana usia prasekolah merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan spiritual anak-anak mereka. Bahkan ada orang tua yang berfikir bahwa masa prasekolah benar-benar hanya sekedar masa bermain bagi anak-anaknya sehingga sering kali terjadi pembiaran oleh orang tua terhadap anak dalam aktivitasnya sehari-hari. Sehingga anak tidak mengenal penciptanya, tidak mengerti norma-norma sosial dan tidak memahami etika dalam pergaulan.

Melihat dan memahami kondisi yang seperti ini maka perlu adanya tindakan nyata secara cepat dan terencana agar orang tua lebih memahami perannya dalam pembinaan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak yang

masih berusia prasekolah, karena usia tersebut sangat penting bagi perkembangan spiritual mereka (Ernadewita et al., 2020). Pada dasarnya anak usia prasekolah masih berada dalam kondisi fitrah dan mereka sangat berpotensi untuk menerima asupan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual.

Disamping itu (Kurniawati & Bakhtiar, 2018) juga mengatakan bahwa pada prinsipnya manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki banyak potensi untuk mengembangkan kreativitas dalam kehidupan di antaranya kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual. Di mana setiap manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengembangkan potensi tersebut untuk kebaikan dirinya dan kehidupannya.

Allah berfirman

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl 16: 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini dibekali dengan berbagai potensi di antaranya adalah pendengaran, penglihatan, dan perasaan (Burga, 2019). Semua itu dijadikan Allah agar manusia mengembangkan dan mempergunakan potensi tersebut dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan kehidupannya (Ansori, 2016). Potensi yang dimaksud disini adalah potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Di

antara tiga potensi kecerdasan itu yang ingin penulis bicarakan pada kesempatan ini hanya salah satu saja yaitu kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (Nashihah, 2018). Di mana kecerdasan spiritual merupakan keyakinan yang berhubungan dengan suatu kekuatan yang paling tinggi yaitu naluri ketuhanan yang mengikat antara makhluk dengan sang penciptanya (Alifia & Suyatman, 2017). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadarannya yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru (Zohar & Marshall, 2007).

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Di samping itu kecerdasan spiritual juga memberi dorongan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk, memberi pemahaman moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada (Supriyanto & Troena, 2012).

Oleh sebab itu pengembangan kecerdasan spiritual itu sangat penting bagi setiap individu semenjak ia lahir. Dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan pada pengembangan kecerdasan spiritual anak usia pra sekolah. Kecerdasan spiritual anak usia prasekolah

sangat penting untuk dikembangkan dalam rangka membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya (Permono, 2013), karena pada prinsipnya kecerdasan spiritual anak usia prasekolah menginterpretasikan dan memandang berdasarkan eksistensinya sampai pada tataran fitrah dan universal

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud anak usia prasekolah di sini adalah Anak usia dini yang berusia 3 sampai 6 tahun (Puspita, 2013) atau kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan. Setiap Anak memiliki tugas perkembangan seperti nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, yang mencakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Maiseptian, 2019).

Menurut Wuryandani (2010) anak merupakan investasi masa depan bagi orang tuanya, mereka adalah generasi penerus yang akan menjadi penopang kehidupan orang tuanya di masa yang akan datang. Maka sejatinya setiap orang akan berusaha membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan potensi dirinya terutama potensi yang akan menentukan arah kehidupan anaknya di masa yang akan datang yaitu potensi kecerdasan spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut anak usia prasekolah merupakan masa yang penting dalam memberikan stimulus yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya

Berangkat dari latar belakang masalah ini, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian untuk mengkaji dan menelaah tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di Paud Al-Muttaqin

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *field research*. *Field research* merupakan metode yang mengutamakan kajian lapangan tentang suatu fenomena atau kejadian yang terlihat di lokasi penelitian (Sugiyono, 2013) Metode ini dipergunakan untuk mengkaji secara mendalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Jenis penelitian ini lebih bersifat studi kasus terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus lebih menitik beratkan pada kajian mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, atau satu program kegiatan tertentu. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian kualitatif, subjek yang akan diteliti dipilih berdasarkan kebutuhan dan keterkaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memilih sumber data yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Pertimbangan pengambilan subjek penelitian berdasarkan kebutuhan adalah seluruh orang tua wali murid di PAUD Al-Muttaqin sebanyak 24 Orang. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang yang memiliki peran dan waktu lebih banyak bersama anak-anak mereka yang usia prasekolah. Subjek penelitian ini hanya untuk para orang tua murid di PAUD Al-Muttaqin Binuang Kampung Dalam. Maka dari itu pengambilan subjek penelitian ini disebut dengan *non*

probability sampling (sampel yang tidak memberikan peluang kepada setiap unsur) dan selain dari yang ada di PAUD ini

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah berdasarkan aspek konsep ibadah anak, sosial keagamaan dan etika keagamaan.

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Konsep Keberagamaan Anak

Konsep keberagamaan pada anak usia prasekolah masih bersifat fantasi dan emosi seperti dongeng-dongeng yang kurang masuk akal (Fitriah, 2019). Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada tokoh-tokoh agama dari pada ajaran agama sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Pengenalan ajaran agama dapat dilakukan melalui kisah-kisah dan tauladan dari keluarganya. Dalam pengamalan ajaran agama pun anak lebih cenderung mencontoh praktek ibadah yang dilakukan oleh orang dewasa (Inawati, 2017).

Menurut HD mengenalkan ajaran agama kepada anak prasekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah praktis seperti mengajarkan shalat, mengajarkan syahadat, mengenalkan sifat-sifat Allah dan membiasakan shalat berjamaah. Sedangkan AZ lebih cenderung mengenalkan Islam kepada melalui kisah-kisah para salafus sholeh, mengenalkan Allah, malaikatnya, nabi dan para sahabatnya serta keutamaan-keutamaan mereka dan keutamaan Islam yang mereka anut. Menurut YT orang tua dapat mengerahkan anak kepada nilai-nilai Islam melalui pengenalan surat-surat

pendek, menghafalkan doa-doa harian, Menurut NM dan MA untuk mengenalkan anak tentang tujuan dan prinsip hidup adalah dengan mengajarkan kepada anak tentang kebenaran dan keutamaan Islam, mengajak anak untuk mengaji dan shalat bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, pada umumnya orang tua berpendapat bahwa dalam mengenalkan anak terhadap prinsip dan tujuan hidup dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu: pertama, dengan mengenalkan kepada anak tentang ajaran-ajaran pokok dalam Islam, seperti mengenalkan Allah dan sifat-sifat-Nya (Zunaenah, 2018). Kedua, dengan menceritakan kepada anak kisah-kisah tauladan seperti kisah para nabi, sahabat dan salafush sholeh. Ketiga, dengan mengajarkan kepada anak ibadah-ibadah praktis, seperti shalat, shalat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan doa-doa harian. Keempat, orang tua harus menjadi tauladan bagi anak dalam pengamalan ajaran Islam terutama dalam kedisiplinan beribadah (Manan, 2017).

Oleh sebab itu pengembangan keagamaan anak sangat penting karena keyakinan dan keteguhan memegang prinsip ajaran agama merupakan pondasi dasar dalam pembentukan kepribadian anak (Ananda, 2017).

(Darmadji, 2017) juga mengatakan bahwa agama merupakan rambu-rambu yang mengatur setiap sikap dan perilaku anak baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu peran aktif orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam kepada anak usia dini sangat penting, agar anak memiliki pondasi dasar yang mengatur setiap sikap dan perilakunya. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan orang tua dalam menumbuhkembangkan keagamaan pada anak sejak dini.

Pertama, mengajarkan ilmu-ilmu dasar keislaman kepada anak dengan bahasa yang mudah untuk dicerna dan dipahami oleh anak. Penting menjelaskan kepada anak tentang siapa penciptanya, kenapa dia di ciptakan dan untuk apa diciptakan, kenapa setiap orang harus melaksanakan ibadah dan bersikap dengan akhlak mulia. (Permatasari, 2016). Hal senada juga diungkapkan oleh (Kamisah & Herawati, 2019) bahwa ketika seseorang menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar maka dia akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Hal ini juga harus dijelaskan kepada anak agar ia memahami bahwa mengamalkan ajaran agama adalah untuk kebaikan dirinya. Paling utama adalah agar anak memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum dia melaksanakan perintah-perintah agama

Kedua uswatun hasanah, yaitu adanya suri tauladan atau pemberian contoh yang baik terhadap anak. Contoh yang baik tidak hanya di tuntut dari orang tua saja, tetapi bagaimana orang tua juga menyiapkan teman yang baik dan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang sikap keagamaan anak. Karena tauladan dari orang tua tidak akan berpengaruh banyak ketika lingkungan tempat anak berinteraksi masih memberi peluang untuk keburukan (Saputri & Sutarman, 2019).

Ketiga, pembiasaan/ pendisiplinan bertujuan agar pelaksanaan ajaran agama dalam keseharian anak menjadi kebiasaan. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan mampu dipertahan anak sampai dewasa (Aeni, 2011). Dalam pembinaan sikap seperti ini memang sangat diperlukan ketegasan orang tua. Sangat diharapkan jangan sampai kasih sayang orang tua terhadap anak membuat orang tua lemah dalam menegakkan disiplin. Misalnya karena tidak ingin mengganggu yang yang tidur orang sering kali membiarkan anak tidak shalat subuh.

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Keagamaan Anak

Sosial keagamaan anak usia prasekolah adalah perilaku atau perbuatan melaksanakan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati yang di implementasikan dalam wilayah sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini kemampuan anak bersikap fleksibel dan menerima pendapat orang lain, iktisad dan memaafkan, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Menurut HD, dalam mengembangkan sikap fleksibel dan menghargai pendapat orang lain, pada anak usia prasekolah dapat dilakukan melalui: pemberian contoh dari orang tua seperti jangan ragu untuk minta tolong kepada anak jika memang dibutuhkan, membiasakan diri minta maaf dan membiasakan diri untuk mengucapkan terima kasih kepada anak, bersabar dan konsisten saat menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan keinginan hati orang tua. AZ mengatakan bahwa orang tua harus memberi penjelasan kepada anak, bahwa berbagi dan menolong orang lain merupakan perbuatan yang sangat di sukai Allah. Sikap mencela dan mengolok-olok orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik karena kita pun tidak senang jika di cela oleh orang lain.

Sedangkan menurut HN dan NM orang tua juga harus membiasakan diri untuk menghormati anak sama seperti menghormati orang dewasa, mendengarkan dan menghargai pendapat anak serta memberi contoh bagaimana cara memberi dan mendengarkan pendapat orang lain saat berbicara. NL menjelaskan bahwa orang tua dan keluarga di rumah harus membiasakan

anak untuk bersikap saling menghormati antara sesama anggota keluarga.

Untuk membiasakan anak bersikap iktisad, memaafkan dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dapat dilakukan dengan tidak menyalahkan anak atas setiap tindakannya, tidak mengingatkan anak pada perlakuan buruk yang pernah dialaminya, sabar ketika kehilangan sesuatu, segera memaafkan dan minta maaf serta memberi tanpa mengharap imbalan (HD dan AZ, Wawancara, 2020). Di samping itu mengembangkan sikap berprinsip baik dan empati merupakan sikap yang harus di tanamkan kepada anak untuk menumbuhkan kepedulian sosialnya (HN, Wawancara: 2020)

Pada umumnya orang tua berpendapat untuk mengembangkan perilaku sosial keagamaan dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini: Pertama, membiasakan anak untuk menghormati dan mendengarkan orang lain. Kedua, membiasakan anak untuk saling menghargai dan bekerjasama antara sesama. Ketiga, membiasakan anak untuk berjiwa besar yaitu senantiasa bersikap memaafkan dan meminta maaf kepada sesama.

Oleh karena itu sangatlah penting menanamkan kepada anak perilaku sosial keagamaan sesuai dengan rambu-rambu ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar anak benar-benar memahami batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dalam kehidupan sosial. Anak usia prasekolah harus di beri pemahaman tentang hal ini sesuai dengan kemampuan daya tangkap dan pola pikirnya. Di antara prinsip dasar sosial keagamaan yang harus dipahami kepada anak usia prasekolah adalah

Pertama, menurut (Kusrahmadi, 2008) bahwa menanamkan kepada anak keutamaan memahami hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial sangat penting. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

keseimbangan antara hak dan kewajiban sangat perlu diperhatikan. Anak harus di beri pemahaman bahwa dia tidak boleh mengambil hal orang lain menjadi miliknya. Anak harus di ajarkan untuk memahami dan mengamalkan 5 prasa penting dalam kehidupan yaitu “minta tolong, berterima kasih, maafkan saya, bolehkan saya dan tidak, terima kasih”. Hal ini bertujuan agar anak benar-benar memahami arti hak dan kewajiban dalam kehidupannya, sehingga anak tidak mudah mengatakan milik orang lain sebagai milik dia (Hendarwati & Setiawan, 2019).

Kedua menanamkan rasa tanggung jawab terhadap anak usia prasekolah. Hal ini bertujuan untuk melatih anak berjiwa besar, jujur dan mengakui perbuatan. Ketika dia melakukan kesalahan anak berani minta maaf. Tetapi ketika dia melakukan kebaikan anak tidak serta merta menjadi sombong (Khikmah Novitasari, 2017). Ketiga menanamkan sikap saling menghargai antara sesama anggota masyarakat. Orang tua harus memahamkan kepada anak bahwa saling menghargai dan menghormati akan mendatangkan banyak manfaat bagi kehidupan sosial (Sutika, 2017). Misalnya mendatangkan banyak teman, mempermudah urusan, mendatangkan ketenteraman dan kedamaian dalam hati. jika kita menghargai dan menghormati orang lain maka orang lainpin akan bersikap yang sama pada kita. Contoh ketika anak ingin memainkan boneka milik temannya, maka dia harus minta izin dulu, jika temannya tidak mengizinkan maka ia dia harus menerima dengan lapang dada.

Keempat membiasakan silaturrami. Hendaknya orang tua memberi contoh dan tauladan yang baik bagaimana membangun hubungan silaturrami di lingkungan sosial. Disamping itu juga harus diajarkan kepada anak bahwa

menjaga hubungan silaturrahmi itu bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan. Dan Allah menyukai orang-orang yang menjaga tali persaudaraan antara sesama manusia (Aan & Islam, 2017). dengan begitu anak akan memahami dan menyadari bahwa menjaga hubungan baik itu sangat penting dalam kehidupan.

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Etika Keagamaan Anak

Etika keagamaan adalah seperangkat pedoman yang digunakan umat Islam untuk mengarahkan sikap dan perilaku dari berbagai aspek. Dalam hal ini etika keagamaan anak usia prasekolah yang sesuai dengan aturan agama. Seperti kesabaran, keikhlasan, berprasangka baik, berfikir logis dan mandiri

Mengembangkan sikap sabar pada anak, umumnya responden berpendapat bahwa orang tua harus bersikap tegas dengan tidak memenuhi setiap keinginan anak, tentunya dengan menjelaskan kepada anak tentang mana kebutuhan yang priorotas bagi mereka dan mana yang tidak disamping itu dalam memenuhi keinginan anak harus disesuaikan dengan kondisi yang ada atau orang tua boleh berjanji untuk memenuhi keinginan anak dengan beberapa syarat yang disepakati. Orang tua juga harus harus menjelaskan apakah yang diminta anak itu bermanfaat baginya atau tidak dan jika harus menolak permintaan anak, tolaklah dengan cara yang baika. ajarkan anak untuk mendapatkan keinginannya dengan usaha sendiri, misalnya dengan menabung uang belanjanya sendiri.

Untuk menanamkan sikap ikhlas pada anak umumnya orang tua berpendapat bahwa membiasakan anak memberi atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Mengingat dan memberi pemahaman kepada anak

bahwa apa yang dimilikinya semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, karena itu tidak boleh bersikap sombong. Menceritakan tentang perilaku ikhlah para salafish sholeh dan kebaikan-kebaikan yang dapatkan karena perilaku ikhlas mereka.

Mengembangkan sikap *husnuzhan* dan berfikir logis pada anak usia dini, hendaknya orang tua membiasakan diri untuk mendengar pembicaraan anak, menjawab pertanyaan anak sebisa mungkin, dan mengajak anak untuk mengoreksi sikap dan perilakunya serta jangan terlalu memaksakan kehendak kepada anak. Disamping itu menjelaskan kepada anak tentang akibat dari semua tindakan yang dilakukannya, apakah berakibat positif atau negatif (Da dan AZ, Wawancara: 2020). Mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak juga dapat dilakukan dengan memberikan hukuman yang mendidik kepada anak jika ia melakukan kesalahan atau memberi pujian apabila anak berbicara jujur. Membuat anak merasa di hargai dan percaya diri dengan menjawab setiap pertanyaan yang diajukannya secara tepat dan benar.

Umumnya orang tua berpendapat untuk membangun kemandirian pada anak usia prasekolah dilakukan dengan membiasakannya melakukan pekerjaan sendiri yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi anak, misalnya makan sendiri, buang air sendiri, mandi dan gosok gigi sendiri (Putra, 2012). Orang tua dapat mengawasi anak seraya bertanya apakah anak butuh bantuan atau tidak dan memberi apresiasi jika anak berhasil melakukan pekerjaannya. Ketika anak terlihat kurang mandiri hendaknya orang tua tetap mengawasi anak tetapi tidak terlalu ikut campur atas setiap pekerjaan yang dilakukan anak. Namun orang tua bisa melatih dan memotivasi anak agar

rajin berlatih dan memberi pujian atas keberhasilannya

Oleh sebab itu, penting menanamkan etika keagamaan pada anak semenjak usia dini, karena etika perlu pembiasaan agar menjadi perilaku yang melekat pada pribadi anak secara totalitas. Ada beberapa prinsip pokok yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini, yaitu: pertama, perkenalkan kepada anak tata cara berbicara yang baik dan sopan (Maifani, 2016). Mulai dari intonasi suara, bahasa yang di gunakan, bagaimana berbicara dengan teman sebaya, dengan yang lebih kecil dan dengan orang tua. Ini bertujuan agar anak mengerti adab sopan santun dalam berkomunikasi, sebab komunikasi adalah sendi utama keberlangsungan interaksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kedua menanamkan kepada anak usia prasekolah sikap hormat dan peka terhadap lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya manusia selalu butuh orang lain untuk menopang kehidupannya (Aisah, 2011). Sikap menghormati dan peduli pada orang lain akan akan memperkuat ukhuwah dalam kehidupan sosial masyarakat. Kedua, mengajarkan dan memahami kepada anak usia prasekolah tentang bagaimana sikap dan tata karma ketika berada di depan umum (Raodah, n.d.). Misalnya ketika orang tuanya bicara bolehkah anak menyela pembicaraan dan jika perlu menyela bagaimana bahasa serta cara yang tepat. Hal ini penting dijelaskan kepada anak agar ia tidak bersikap semaunya di depan umum dan bisa memahami situasi dan kondisi yang ada.

Ketiga, hendaknya orang tua mengoreksi perilaku anak yang keliru secara tepat dan tegas (Dewi, 2013). Dalam mengevaluasi perilaku anak orang tua harus memperhatikan beberapa hal, seperti waktu yang tepat, situasi yang tepat, bahasa yang tepat dan cara yang

tepat agar anak tidak merasa dipermalukan atau di hakimi. Sebab apabila anak merasa di hakimi maka akan timbul keinginan anak untuk membela diri meskipun dia menyadari kalau perbuatannya salah. Ketika anak merasa dipermalukan maka akan muncul rasa dedam atau rendah diri dalam diri anak. Oleh sebab itu mengoreksi perilaku anak perlu kehati-hatian agar anak tidak merasa di pojokkan tetapi ia menyadari kekeliruannya.

KESIMPULAN

Pengembangan spiritual anak sangat penting karena keyakinan dan keteguhan memegang prinsip ajaran agama merupakan pondasi dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Mengajarkan ilmu-ilmu dasar keislaman kepada anak dengan bahasa yang mudah untuk dipahami dan melalui suri tauladan atau pemberian contoh yang baik serta pembiasaan. Menanamkan perilaku sosial keagamaan kepada anak sesuai dengan rambu-rambu ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar anak benar-benar memahami batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dalam kehidupan sosial. Anak usia prasekolah harus di beri pemahaman tentang hal ini sesuai dengan kemampuan daya tangkap dan pola pikirnya. Penting menanamkan etika keagamaan pada anak semenjak usia dini, karena etika perlu pembiasaan agar menjadi perilaku yang melekat pada pribadi anak secara totalitas.

Ada beberapa prinsip pokok yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini, yaitu: pertama, perkenalkan kepada anak tata cara berbicara yang baik dan sopan, menanamkan kepada anak usia prasekolah sikap hormat dan peka terhadap lingkungan sekitar dan hendaknya orang tua mengoreksi perilaku anak yang keliru secara tepat dan tegas. Berkaitan dengan penelitian ini, sangat

berharap kepada orang tua agar pengembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah dilatih dan dibina sejak dini karena fase keemasan bagi anak. Selanjutnya juga menganjurkan agar orang tua mengutamakan pembinaan kecerdasan spiritual, karena kunci dari kesuksesan seseorang baik di dunia maupun diakhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aan, A. F., & Islam, S. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Keluarga Majelis Tafsir Al-Quran (Mta) Juwangi Boyolali* [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.
- Aeni, A. N. (2011). Menanamkan disiplin pada anak melalui dairy activity menurut ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1-2011), 1-13.
- Aisah, S. (2011). *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Taman Kanak-kanak Pertiwi II Mijen Kaliwungu Kudus Tahun 2010/2011)* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Alifia, F. A., & Suyatman, S. P. (2017). *Hubungan Antara Lingkungan Pesantren Dengan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Wonorejo Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017* [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Ansori, A. H. (2016). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *QATHRUNÂ*, 2(02), 19-56.

- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31.
- Darmadji, H. A. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan pada Anak di Dusun Sambiremba Selomartani, Selomartani Kalasan Sleman*.
- Dewi, N. Y. (2013). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X1 SMA Negeri 1 Sumber Rebang 2012 [PhD Thesis]*. Universitas Negeri Semarang.
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85–92.
- Ernadewita, E., Maiseptian, F., & Vianis, E. (2020). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 12–28.
- Fitriana, R. D. (2019). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak (Analisis Kajian dan Pemikiran Dalam Psikologi Agama). *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 331–340.
- Hendarwati, E., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. *Motoric*, 3(1), 26–39.
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245–260.
- Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science*, 5(1).
- Khikmah Novitasari, P. G. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Kelompok B di TK Nasima Kota Semarang. *PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Quran dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94.
- Kusrahmadi, S. D. (2008). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik. *Humanika*, 8(1).
- Maifani, F. (2016). *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar [PhD Thesis]*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Maiseptian, F. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 55–63.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2(1), 49–65.
- Nashihah, U. H. (2018). *Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas XI MA NU Miftahul Falah Kudus Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018 [PhD Thesis]*. UIN Walisongo Semarang.
- Permatasari, A. (2016). *Konsep Pendidikan Tauhid bagi Anak dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Mohammad Fauzil Adhim [PhD Thesis]*.

- Thesis]. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.
- Puspita, R. N. (2013). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Dititipkan Di Taman Penitipan Anak Dan Yang Diasuh Oleh Orang Tuanya Sendiri* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Putra, F. Y. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*.
- Raodah, R. (n.d.). Tata Krama dalam Adat Istiadat Orang Katobengke di Kota Bau-bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Patanjala*, 11(2), 292021.
- Saputri, N. N., & Sutarman, D. (2019). *Implementasi Perilaku Uswatun Hasanah Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Jamilurrahman Tahun Ajaran 2018-2019* [PhD Thesis]. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)'. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(4), 693–617.
- Sutika, I. M. (2017). Implementasi pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan). *Widya Accarya*, 7(1).
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1).
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.
- Zunaenah, T. (2018). *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat Al-Ikhlas Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)* [PhD Thesis]. IAIN Salatiga.